

YESUS SANG ANAK Menggali Hubungan Kekal Dengan Allah Bapa Dan Implikasi Teologisnya

Abraham Mayor, Delsiana Palayukan, Dwiwanti Udeng Tangibali

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email amayormta@gmail.com

delsiananpalayukan@gmail.com

dwiwantiudeng@gmail.com

Abstract: *This study aims to delve deeper into the theological implications of the eternal relationship between Jesus the Son and God the Father, especially in the context of 1 John. The research was conducted by analyzing biblical texts relevant to the topic. The results show that the eternal relationship between Jesus and God the Father is affirmed through the identification of Jesus as the Word of Life who has an intrinsic relationship with God the Father from eternity. Theological implications include showing a harmonious model of God-man ideal relations, Jesus as a bridge of reconciliation between man and God, and as a basis for understanding the eternal life of believers. This understanding is also relevant to communities of believers because it shapes their view of a relationship with God, strengthens the belief in salvation, and as a basis for hope for God's help.*

Keywords: *Jesus the Son, eternal relationship, theological implications, 1 John*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam implikasi teologis dari hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa, khususnya dalam konteks Surat 1 Yohanes. Penelitian dilakukan dengan menganalisis teks Alkitab yang relevan dengan topik tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan kekal antara Yesus dan Allah Bapa ditegaskan melalui identifikasi Yesus sebagai Firman Hidup yang memiliki relasi intrinsik dengan Allah Bapa sejak kekekalan. Implikasi teologisnya antara lain menunjukkan model relasi ideal Allah-manusia yang harmonis, Yesus sebagai jembatan rekonsiliasi antara manusia dan Allah, serta sebagai dasar pemahaman kehidupan kekal orang percaya. Pemahaman ini juga relevan bagi komunitas orang percaya karena membentuk pandangan mereka terhadap relasi dengan Allah, memperkuat keyakinan keselamatan, dan sebagai basis pengharapan akan pertolongan Allah.

Kata kunci: Yesus Sang Anak, hubungan kekal, implikasi teologis, 1 Yohanes

Pendahuluan

Hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa merupakan salah satu doktrin terpenting dalam teologi Kristen, yang dikenal sebagai doktrin Tritunggal. Doktrin ini mengajarkan bahwa Allah adalah satu dalam esensi tetapi tiga dalam pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ayat-ayat yang mendukung doktrin ini dapat ditemukan di seluruh Perjanjian Baru. Salah satu ayat yang sering dikutip untuk mendukung hubungan kekal antara Bapa dan Anak adalah Yohanes 1:1, yang berbunyi, "Pada mulanya adalah Firman, dan

Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah." Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus (Firman) ada bersama-sama dengan Allah Bapa sejak awal dan bahwa Ia sendiri adalah Allah. Ayat lain yang menekankan hubungan ini adalah Yohanes 10:30, di mana Yesus berkata, "Aku dan Bapa adalah satu." Ini menunjukkan kesatuan esensi antara Bapa dan Anak, meskipun mereka adalah pribadi yang berbeda. Selain itu, dalam Yohanes 17:5, Yesus berdoa, "Dan sekarang, Bapa, muliakanlah Aku di sisi-Mu dengan kemuliaan yang Aku miliki di sisi-Mu sebelum dunia ada." Ayat ini menegaskan bahwa Yesus memiliki kemuliaan bersama Bapa sebelum penciptaan dunia, menunjukkan hubungan kekal mereka.¹ Origen berbicara tentang Anak yang keluar dari Bapa dan memiliki eksistensi yang berasal dari Bapa, tetapi tanpa permulaan yang dapat diukur dengan waktu. Tertullianus, di sisi lain, menekankan bahwa ada satu Allah yang memiliki seorang Anak, dan bahwa Anak ini adalah Firman yang keluar dari Bapa, melalui Siapa segala sesuatu dijadikan, dan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah dari satu substansi.²

Doktrin Tritunggal memang didasarkan pada Alkitab, yang menyatakan bahwa Yesus adalah "Anak Allah yang Tunggal" dan "Allah yang sama dengan Bapa". Hal ini dapat dilihat dalam Yohanes 1:1-2 yang menyatakan, "Pada mulanya adalah Firman: Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah," yang menunjukkan identifikasi keberadaan Yesus sebagai Firman/Logos Allah. Kesatuan transcendental antara Yesus dan Allah Bapa dijelaskan dalam Yohanes 10:30, "Aku dan Bapa adalah satu," yang menegaskan bahwa Yesus dan Bapa memiliki kesatuan yang tidak terikat oleh hukum-hukum keterbatasan alam semesta.³

Dalam penelitian Mariya Nofiyanti Simon dijelaskan bahwa Bruce McCormack, sebagai seorang teolog, menekankan pentingnya memahami hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa dalam konteks teologi Kristen. Hubungan ini tidak hanya berakar dalam sejarah dan tradisi, tetapi juga memiliki implikasi dogmatis yang mendalam. Dalam konteks ini, Yesus Kristus diakui sebagai Anak Allah yang hidup, yang memiliki relasi se-hakekat dengan Allah Bapa, yang berbeda dengan relasi ciptaan dengan Pencipta seperti yang dialami oleh gereja dan bangsa Israel. Gelar "Anak Allah" yang disandang oleh Yesus Kristus bukanlah konsep yang muncul secara tiba-

¹Simsoni Yosua Daud Patola and Oda Judithia Widianing, "Pengajaran Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15.

²Stenly R Paparang, "Filsafat Trinitas Klarifikasi Apologetika Forma Dei Dan Forma Serui Sebagai Disposisi Polemik Trinitas," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 197.

³Kevin T Rey, "Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013): 11.

tiba dalam Perjanjian Baru, melainkan merupakan warisan dari tradisi Perjanjian Lama yang telah ada sebelumnya. Dalam tradisi Yahudi, gelar ini dikaitkan dengan pengharapan Mesias, yang diharapkan akan menjadi pemimpin atau raja yang dijanjikan, yang memiliki sifat insani dan Ilahi ⁴

Pengakuan gereja tentang Yesus sebagai Anak Allah yang hidup didasarkan pada pengalaman para murid yang menjadi saksi mata ke-Mesiasan Yesus. Gereja, melalui suksesi apostolik, merumuskan doktrin ini dalam Konsili Nicea Konstantinopel sebagai bagian dari ortodoksi rasuli, yang bertujuan untuk menghadapi ajaran-ajaran sesat pada waktu itu. Hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa merupakan aspek teologis yang sangat penting karena menegaskan identitas Yesus sebagai pribadi Ilahi yang hadir dalam sejarah manusia. Predikat Yesus sebagai Anak Allah menegaskan hubungan unik dan pribadi yang Ia miliki dengan Bapa, yang tidak hanya berakar dalam sejarah dan tradisi, tetapi juga merupakan bagian dari wahyu Ilahi yang dinyatakan dalam Alkitab.⁵

Dalam penelitian Mucktar Marsintha Dameria dijelaskan bahwa Dalam konteks hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa, Surat 1 Yohanes menyoroti pentingnya pemahaman ini bagi komunitas orang percaya. Yesus, sebagai Firman yang hidup, diartikan memiliki keberadaan yang bersama-sama dengan Bapa, yang menunjukkan hubungan yang intim dan kekal antara keduanya. Hal ini diperkuat dengan peran Yesus sebagai Pengantara kepada Bapa, yang dinyatakan dalam 1 Yohanes 2:1-2, di mana Yesus digambarkan sebagai pembela dan pendamaian bagi dosa-dosa manusia, tidak hanya bagi orang percaya saja tetapi juga bagi seluruh dunia. Kesaksian ini menggarisbawahi bahwa melalui Yesus, manusia dapat memiliki hubungan yang kekal dengan Allah Bapa, yang merupakan inti dari kehidupan kekal yang dijanjikan dalam iman Kristen.⁶

Kajian terdahulu telah memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa, tetapi belum banyak mengkaji implikasi teologis dari hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam implikasi teologis dari hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa, khususnya dalam konteks Surat 1 Yohanes yang menekankan pentingnya pemahaman ini bagi komunitas orang percaya.

Penelitian dilakukan dengan menganalisis berbagai teks Alkitab yang relevan, khususnya Surat 1 Yohanes. Fokus analisis adalah pada konsep Yesus sebagai Firman Hidup yang memiliki keberadaan kekal bersama Bapa, peran-Nya sebagai pengantara dan pendamaian dosa, serta implikasinya terhadap

⁴Mariya Nofiyanti Simon, "Studi Teologis Mengenai Predikat Yesus Kristus Anak Allah Yang Hidup," *Musterion: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 2 (2023): 114.

⁵Ibid., 115.

⁶Mucktar Marsintha Dameria, "Anak Allah Dan Anak-Anak Allah (Kristologi Menurut 1 Yohanes Dan Maknanya Bagi Orang Percaya)," *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika dan Teologi Sistemika)* 1, no. 1 (2023): 1.

hubungan orang percaya dengan Allah Bapa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang kristologi dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna teologis hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa, khususnya bagi kehidupan orang percaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui kajian literatur yang relevan berupa buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa.⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari bahan kepustakaan. Referensi yang digunakan antara lain kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya Injil Yohanes dan Surat 1 Yohanes, serta literatur teologis seperti jurnal, buku, dan sumber *online* lainnya yang relevan.⁸

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Identifikasi konsep hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa berdasarkan ayat-ayat Alkitab.
2. Kategorisasi data berdasarkan implikasi teologis dari hubungan tersebut.
3. Reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan topik.
4. Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan pembahasan.⁹

Melalui tahapan analisis tersebut, data yang terkumpul kemudian disintesis dan diabstraksikan sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai hubungan kekal Bapa-Anak serta implikasi teologisnya, khususnya dalam perspektif Surat 1 Yohanes.

Pembahasan

Konsep Hubungan Kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa dalam 1 Yohanes

Identifikasi Yesus sebagai Firman Hidup dalam 1 Yohanes 1:1-3 menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah manifestasi dan inkarnasi dari Firman ilahi yang ada sejak awal bersama dengan Allah Bapa. Ini merujuk pada ajaran tentang kodrat ilahi Yesus sebagai bagian dari Tritunggal Suci, di mana Dia tidak hanya berada bersama Allah tetapi juga bersatu dengan-Nya. Konsep ini diperkuat oleh penjelasan bahwa Yesus adalah Firman Allah yang sudah sejak kekal bersama-sama dengan Allah sebelum adanya waktu, menunjukkan bahwa Dia adalah Anak Allah yang kekal dan tidak memiliki permulaan. Selanjutnya,

⁷Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 33.

⁸*Ibid.*, 41.

⁹Rifai, *Kualitatif, Teori, Praktek Dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Sukoharjo.: BornWin's Publishing, 2012), 29.

Laurens Tutupoly menekankan bahwa Injil Yohanes dengan jelas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah yang menjadi manusia, menggunakan istilah "adalah" yang menekankan eksistensi kekal Sang Firman, yang tidak dibatasi oleh waktu dan terus ada. Ini menunjukkan bahwa Yesus, sebagai Firman Hidup, adalah bagian integral dari Allah yang tidak terpisahkan dari keilahian-Nya, sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan Allah.¹⁰

Hubungan Yesus dengan Allah Bapa yang digambarkan dalam ayat-ayat ini menunjukkan kedekatan dan keintiman yang unik dan mendalam. Yesus, sebagai Firman Hidup, tidak hanya bersama Allah Bapa tetapi juga berhubungan erat dengan-Nya, sebagaimana diungkapkan dalam kesaksian para saksi mata yang mendengar, melihat, dan menyentuh Yesus. Kesaksian ini menegaskan bahwa Yesus adalah manifestasi nyata dari Allah yang telah menjadi manusia, memungkinkan manusia untuk mengalami Allah secara langsung.

Kata "yang adalah dari pada mulanya" menekankan bahwa Yesus, sebagai Firman, memiliki eksistensi yang kekal dan tidak terbatas oleh waktu, menunjukkan bahwa Dia selalu ada bersama Allah Bapa sebelum penciptaan dunia. Ini menggarisbawahi bahwa Yesus tidak hanya hadir di awal waktu tetapi juga terus ada dan akan terus ada, menegaskan kekekalan dan kodrat ilahi-Nya. Kemudian, penggunaan kata kerja "adalah" sebanyak 11 kali dalam Injil Yohanes 1:1-18 menunjukkan bahwa Yesus, sebagai Firman, memiliki eksistensi yang terus menerus dan tidak berubah, menegaskan bahwa Dia adalah Allah yang menjadi manusia dan bahwa hubungan-Nya dengan Allah Bapa adalah hubungan yang kekal dan tidak terpisahkan. Dengan demikian, ayat-ayat ini tidak hanya menegaskan keberadaan Yesus sebagai Firman Hidup yang bersama Allah Bapa tetapi juga menunjukkan bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang intim dan abadi, yang melampaui pemahaman manusia dan menjadi dasar bagi keselamatan umat manusia.¹¹

Manifestasi dan kesaksian pribadi yang diberikan oleh para penulis, khususnya Yohanes, adalah aspek penting dalam memahami siapa Yesus Kristus. Yohanes memberikan kesaksian yang sangat pribadi dan langsung tentang pengalamannya dengan Yesus. Dalam tulisannya, ia menekankan bahwa ia dan para saksi mata lainnya tidak hanya mendengar ajaran Yesus tetapi juga melihat dengan mata kepala sendiri dan bahkan bersentuhan dengan-Nya dengan Firman yang memberikan hidup. Kesaksian ini bukan hanya cerita yang diteruskan, tetapi pengalaman nyata yang kemudian diwartakan kepada orang lain, sehingga mereka juga dapat memiliki persekutuan dengan Allah Bapa dan dengan Yesus Kristus, Anak-Nya. Kesaksian ini menjadi bukti kuat akan kebenaran Injil dan menjadi dasar bagi iman Kristen yang diwariskan dari generasi ke generasi.

¹⁰L Tutupoly, *Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1- 18* (Regula Fidei, 2018), 46.

¹¹Ibid., 47.

Penekanan pada "Firman yang memberikan hidup" dalam konteks Injil menegaskan bahwa Yesus Kristus bukan sekadar figur historis atau religius, melainkan Dia adalah sumber kehidupan yang sejati. Sebagai Firman yang telah berinkarnasi, Yesus membawa pemahaman akan kebenaran ilahi dan menawarkan hidup kekal kepada semua yang percaya kepada-Nya. Kesaksian para rasul dan saksi mata yang hidup sezaman dengan Yesus, yang telah mendengar, melihat, dan bersentuhan dengan-Nya, menegaskan bahwa Dia adalah manifestasi nyata dari Allah yang telah menjadi manusia. Melalui Yesus, Firman yang memberikan hidup, manusia diberikan akses kepada kasih karunia Allah yang memulihkan dan memberikan harapan akan kehidupan yang penuh dan abadi.

Dalam teologi Kristen, Yesus Kristus diakui sebagai Pengantara bagi dosa-dosa kita, yang berfungsi sebagai perantara antara manusia dan Allah. Melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, Yesus menebus dosa-dosa umat manusia, memulihkan hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah akibat dosa. St. Theodoros menegaskan bahwa kasih karunia Allah telah memulihkan kondisi manusia dari dosa leluhur akibat pelanggaran yang mereka lakukan. Inkarnasi Yesus menunjukkan bahwa Ia memiliki dua kodrat—ilahi dan manusia—yang memungkinkan-Nya untuk menjadi pengantara yang sempurna, karena Ia dapat sepenuhnya memahami dan menghubungkan kedua realitas tersebut. Keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus melalui karya penebusan-Nya adalah inti dari berita Injil dan menjadi standar bagi iman Kristen.¹²

Yesus Kristus, sebagai Firman yang berinkarnasi, adalah jaminan keselamatan bagi umat manusia. Ia adalah sumber pengampunan dan penebusan atas dosa-dosa kita, memberikan harapan bagi mereka yang percaya kepada-Nya. St. Irenaeus of Lyons menafsirkan bahwa kehadiran Kristus di dunia, sebagai perjanjian anugerah dari Allah, memperbaharui semua keadaan yang telah rusak akibat perbuatan Adam dan Hawa. Melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, Yesus telah membuka jalan bagi manusia untuk kembali kepada Allah, memulihkan hubungan yang telah terputus oleh dosa. Keselamatan ini tidak hanya menawarkan pengampunan tetapi juga mengundang manusia untuk mengalami pengilahan bersama dengan-Nya, di mana keilahian Kristus menyatukan manusia dengan Allah. Ini adalah inti dari berita Injil dan menjadi standar bagi iman Kristen.¹³

Kehadiran Kristus sebagai solusi bagi dosa manusia adalah inti dari ajaran Yohanes dan teologi Kristen secara umum. Yohanes menekankan bahwa Yesus Kristus, sebagai Firman yang menjadi manusia, adalah Pengantara yang unik antara Allah dan manusia, yang membawa kebenaran dan penebusan. Melalui inkarnasi-Nya, Yesus menjadi jaminan keselamatan bagi umat manusia, menawarkan pengampunan dan penebusan atas dosa-dosa kita kepada semua

¹²Hendi, *Inspirasi Kalbu 1* (Leutika Prio, 2017), 34.

¹³Ibid., 35.

yang mau menerima-Nya. Konsili Kalsedon menegaskan bahwa Yesus memiliki dua natur, ilahi dan manusia, yang memungkinkan-Nya untuk menjadi pengantara yang sempurna, karena Ia adalah satu esensi dengan Bapa dan juga dengan manusia. Dengan demikian, Yesus tidak hanya berperan sebagai Pengantara tetapi juga sebagai jaminan bahwa keselamatan dan penebusan itu nyata dan tersedia bagi mereka yang percaya.¹⁴

Universalitas keselamatan melalui peran Yesus sebagai Pengantara adalah konsep yang menegaskan bahwa kasih dan keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus tersedia bagi seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa Yesus, melalui inkarnasi dan pengorbanan-Nya, telah membuka jalan bagi semua orang untuk mendapatkan keselamatan, tidak terbatas pada kelompok atau bangsa tertentu. Keselamatan ini bersifat inklusif dan mencakup setiap individu yang mau menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.¹⁵

Implikasi Teologis Hubungan Kekal Bapa-Anak

Implikasi teologis dari hubungan kekal antara Bapa dan Anak dalam konteks Tritunggal memiliki dampak yang mendalam terhadap pemahaman relasi ideal antara Allah dan manusia. Dalam kerangka teologi Kristen, hubungan kekal antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus menunjukkan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dan harmonis, yang mencerminkan relasi ideal yang diinginkan Allah dengan ciptaan-Nya, termasuk manusia. Agustinus, dalam komitmennya terhadap tindakan penyelamatan Allah atas manusia, berpijak dari aspek ontologis kesatuan dalam diri Allah yang tiga pribadi. Ia juga menekankan hubungan kekal ketiga pribadi tersebut sejak semula yang adalah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran Agustinus, tidak dapat dipisahkan tindakan Allah dengan hubungan kekal Allah di antara ketiga pribadi tersebut, yang juga mencerminkan hubungan yang diinginkan Allah dengan manusia.¹⁶

Pemahaman tentang Tritunggal yang ditekankan oleh teolog-teolog seperti Berkouwer dan Berkhof menunjukkan bahwa Allah mengungkapkan diri-Nya sebagai Bapa, Anak, dan Roh dalam kontinuitas dan kesinambungan keberadaan-Nya yang Esa. Hal ini menunjukkan bahwa relasi ideal antara Allah dan manusia tidak hanya terbatas pada aspek transenden, tetapi juga imanen, di mana Allah terlibat secara langsung dalam sejarah dan pengalaman manusia. Teolog P. Schoonenberg menekankan bahwa teologi imanensi Tritunggal tidak memiliki makna apapun jika terlepas dari sejarah keselamatan, yang menunjukkan pentingnya relasi Allah dengan manusia dalam konteks sejarah keselamatan. Ini mengimplikasikan bahwa hubungan kekal Bapa-Anak dalam

¹⁴B Studer, *Trinity and Incarnation* (Collegeville, 1993), 44.

¹⁵Ibid., 45.

¹⁶J. Messakh, "Ajaran Dasar Tentang Allah Tritunggal. The Way," *Jurnal Teologi Dan Kependidikan* (2019): 125.

Tritunggal adalah model bagi relasi Allah dengan manusia yang terus menerus terlibat dalam sejarah dan proses penyelamatan.¹⁷

Dalam teologi Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai jembatan penghubung antara manusia dan Allah, yang memungkinkan rekonsiliasi dan pemulihan hubungan yang rusak akibat dosa. Peran Yesus sebagai penghubung ini didasarkan pada doktrin inkarnasi, di mana Yesus, yang dianggap sebagai Anak dalam Tritunggal, mengambil rupa manusia dan hidup di dunia. Melalui kehidupan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Yesus membuka jalan bagi manusia untuk mendekat kepada Allah.

Rasul Paulus dalam suratnya menekankan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia, yang melalui-Nya manusia dapat mendekat kepada Allah. Yesus, sebagai Allah yang menjadi manusia, memperlihatkan kasih dan keadilan Allah secara sempurna, dan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, Ia membayar harga dosa umat manusia, sehingga mereka yang percaya kepada-Nya dapat menerima pengampunan dan memasuki hubungan yang benar dengan Allah.

Dalam konteks Tritunggal, Yesus sebagai Anak memiliki relasi yang unik dan kekal dengan Bapa, yang mencerminkan relasi ideal yang Allah inginkan dengan manusia. Hubungan ini tidak hanya menunjukkan kesatuan dan harmoni dalam diri Allah, tetapi juga menunjukkan bagaimana Allah menghendaki hubungan yang penuh kasih dan intim dengan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, peran Yesus sebagai jembatan penghubung antara manusia dan Allah memiliki implikasi teologis yang mendalam, di mana melalui Yesus, manusia diajak untuk memasuki hubungan yang lebih dalam dan pribadi dengan Allah, yang merupakan tujuan akhir dari rencana keselamatan yang diwujudkan dalam sejarah dan pengalaman manusia.¹⁸

Hubungan kekal antara Bapa dan Anak dalam doktrin Tritunggal merupakan dasar bagi pemahaman kehidupan kekal orang percaya. Dalam konteks Tritunggal, relasi Bapa dan Anak tidak hanya mencerminkan kesatuan dan harmoni yang sempurna, tetapi juga menunjukkan model relasi yang Allah inginkan dengan manusia relasi yang ditandai dengan kasih, pengorbanan, dan keintiman. Hubungan ini, yang diwujudkan dalam sejarah keselamatan melalui inkarnasi, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, membuka jalan bagi manusia untuk memasuki kehidupan kekal dengan Allah. Kehidupan kekal ini bukan hanya tentang eksistensi yang tidak berakhir, tetapi juga tentang kualitas hubungan yang mendalam dan penuh kasih dengan Allah, yang dimulai di dunia ini dan berlanjut ke kekekalan.

¹⁷Detty Manongko, "Perempuan Sundal Tokoh Iman," *Tesis, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta* (2016): 39.

¹⁸Friska Pasarrin, "Persepsi Terhadap Konsep Subordinasi Kristus Dalam Tritunggal," *Kerugma : Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 15.

Relevansi Pemahaman Hubungan Kekal Bapa-Anak bagi Komunitas Orang Percaya

Pemahaman tentang hubungan kekal antara Bapa dan Anak yang diungkapkan dalam Injil Yohanes sangat relevan bagi komunitas orang percaya. Hal ini membentuk cara pandang mereka terhadap relasi pribadi dengan Allah Bapa melalui Yesus. Injil Yohanes mengungkapkan bahwa Yesus, Sang Firman (*lóyos*), bersama-sama dengan Allah sejak permulaan dan adalah Allah, dan melalui Dia segala sesuatu diciptakan. Hubungan intim antara Bapa dan Anak ini adalah dasar bagi orang percaya karena menyediakan landasan bagi relasi mereka sendiri dengan Allah. Dengan mengakui Yesus sebagai *lóyos* yang menjadi daging, orang percaya diundang ke dalam relasi pribadi dengan Allah, di mana Yesus bertindak sebagai perantara.¹⁹

Relasi ini dicirikan oleh kasih karunia dan kebenaran, dan melalui Yesus orang percaya menerima kasih karunia atas kasih karunia, yang membedakan Hukum Taurat yang diberikan melalui Musa dengan kasih karunia dan kebenaran yang datang melalui Yesus Kristus. Prolog Injil Yohanes, oleh karena itu, memiliki implikasi yang signifikan bagi orang percaya kontemporer, karena membimbing mereka untuk memahami dan membentuk relasi pribadi dengan Allah Bapa melalui Yesus, Sang Anak. Dalam konteks 1 Yohanes, pemahaman ini menjadi sangat penting karena surat tersebut menekankan pentingnya menjaga persekutuan dengan Allah dan dengan sesama anggota komunitas iman. Hubungan kekal Bapa-Anak menjadi model bagi hubungan yang harus dijalin oleh orang percaya dengan Allah dan dengan satu sama lain. Dengan demikian, pemahaman ini tidak hanya teologis tetapi juga praktis, karena mempengaruhi bagaimana orang percaya hidup dan berinteraksi dalam komunitas mereka.

Pemahaman tentang hubungan kekal antara Bapa dan Anak yang ditegaskan dalam 1 Yohanes memperkuat keyakinan komunitas orang percaya akan keselamatan dan hidup kekal. Dalam 1 Yohanes, dinyatakan bahwa orang percaya dapat memiliki kepastian akan keselamatan mereka karena mereka berada dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, yang adalah Anak Allah. Melalui hubungan ini, orang percaya diberikan hak untuk menjadi anak-anak Allah, yang tidak lahir dari darah atau dari kehendak daging atau dari kehendak manusia, tetapi dari Allah. Keselamatan dan hidup kekal bukanlah hasil dari usaha manusia, melainkan pemberian Allah melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, orang percaya diajak untuk mempercayai Yesus dan mengalami kelahiran baru yang merupakan awal dari kehidupan kekal. Hubungan ini juga menjamin bahwa orang percaya akan memiliki tempat dalam kehidupan yang akan datang, di mana mereka akan bersama dengan Bapa dan Anak dalam persekutuan yang sempurna.

¹⁹K. J. Liebhold, *Über Den Philosophischen Zusammenhang Der Drei Dialoge Phädrus: Symposion Und Phädon, Mit Besonderer Berücksichtigung Des Mythos.*, 1862, 5.

Dalam 1 Yohanes, juga ditekankan bahwa orang percaya harus hidup dalam terang, sebagaimana Allah adalah terang, dan dalam melakukan hal ini, mereka menunjukkan bukti nyata dari keselamatan mereka. Kasih karunia dan kebenaran yang datang melalui Yesus Kristus memberikan fondasi bagi orang percaya untuk hidup dalam kebenaran dan kasih, yang merupakan bukti dari hubungan mereka dengan Allah. Kesadaran akan status mereka sebagai anak-anak Allah yang diadopsi melalui karya Yesus Kristus mendorong orang percaya untuk hidup sesuai dengan panggilan mereka dan memelihara harapan akan hidup kekal yang telah dijanjikan. Hal ini memberikan kekuatan dan penghiburan di tengah tantangan dunia, karena mereka tahu bahwa mereka memiliki warisan yang tidak dapat binasa, tidak ternoda, dan tidak layu, yang tersimpan di surga bagi mereka.²⁰

Pemahaman tentang hubungan kekal antara Bapa dan Anak yang ditegaskan dalam 1 Yohanes juga mendasari pengharapan akan perlindungan dan pertolongan Allah bagi komunitas orang percaya. Dalam hubungan ini, orang percaya diakui sebagai anak-anak Allah, yang memberikan mereka akses kepada kasih dan perlindungan Bapa yang sempurna. Sebagai anak-anak Allah, mereka memiliki kepercayaan bahwa Bapa akan mendengar doa mereka dan memberikan pertolongan dalam waktu yang tepat. Dalam 1 Yohanes, ada penekanan kuat pada kasih Allah dan bagaimana kasih ini telah dinyatakan melalui Yesus Kristus. Kasih ini bukan hanya teori tetapi merupakan realitas yang dapat dialami oleh orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Kasih Allah yang sempurna ini mengusir ketakutan, memberikan keberanian dan ketenangan di tengah badai kehidupan, serta menjamin bahwa tidak ada yang dapat memisahkan mereka dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus. Ketika orang percaya menghadapi tantangan, mereka dapat mengandalkan hubungan mereka dengan Allah yang kekal dan tidak berubah. Mereka dapat meminta pertolongan dan mengharapkan Allah untuk bekerja dalam kehidupan mereka, tidak hanya sebagai Pencipta yang berkuasa tetapi sebagai Bapa yang penuh kasih dan peduli. Hal ini memberikan fondasi yang kuat bagi pengharapan mereka, tidak hanya untuk masa kini tetapi juga untuk masa depan yang kekal.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan penelitian ini yaitu Konsep hubungan kekal antara Yesus Sang Anak dengan Allah Bapa dalam 1 Yohanes ditegaskan melalui identifikasi Yesus sebagai Firman Hidup yang memiliki relasi intrinsik dan kekal dengan Allah Bapa sejak kekekalan. Hal ini diungkapkan melalui gambaran kedekatan dan keintiman hubungan Yesus dengan Bapa.

Implikasi teologis dari hubungan kekal Bapa-Anak antara lain menunjukkan model relasi ideal Allah-manusia yang harmonis dan tidak

²⁰Nyoman Lisias Fernand Dju, "Analisis Kata Menō Berdasarkan Surat 1 Yohanes," *Jurnal Jaflray* 14, no. 1 (2016): 44.

²¹*Ibid.*, 45.

terpisahkan, Yesus sebagai jembatan penghubung antara manusia dan Allah memungkinkan rekonsiliasi dan pemulihan hubungan, serta merupakan dasar bagi pemahaman kehidupan kekal orang percaya di mana mereka memasuki relasi mendalam dengan Allah.

Pemahaman tentang hubungan kekal ini relevan bagi komunitas orang percaya karena membentuk cara pandang mereka terhadap relasi dengan Allah Bapa melalui Yesus; menjadi model bagi hubungan antar anggota komunitas, memperkuat keyakinan akan keselamatan dan hidup kekal, serta mendasari pengharapan akan perlindungan dan pertolongan Allah.

Referensi

- Dju, Nyoman Lisias Fernand. "Analisis Kata Menō Berdasarkan Surat 1 Yohanes." *Jurnal Jaflray* 14, no. 1 (2016).
- Hendi. *Inspirasi Kalbu* 1. Leutika Prio, 2017.
- Liebholt, K. J. *Über Den Philosophischen Zusammenhang Der Drei Dialoge Phädrus: Symposion Und Phädon, Mit Besonderer Berücksichtigung Des Mythos.*, 1862.
- Manongko, Detty. "Perempuan Sundal Tokoh Iman." *Tesis, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta* (2016): 1–23.
- Marsintha Damera, Mucktar. "Anak Allah Dan Anak-Anak Alah (Kristologi Menurut 1 Yohanes Dan Maknanya Bagi Orang Percaya)." *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika dan Teologi Sistematika)* 1, no. 1 (2023).
- Messakh, J. "Ajaran Dasar Tentang Allah Tritunggal. The Way." *Jurnal Teologi Dan Kependidikan* (2019).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2002.
- Paparang, Stenly R. "Filsafat Trinitas Klarifikasi Apologetika Forma Dei Dan Forma Serui Sebagai Disposisi Polemik Trinitas." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 197–217.
- Pasarrin, Friska. "Persepsi Terhadap Konsep Subordinasi Kristus Dalam Tritunggal : Perspektif Persekutuan Perikhoesis Dan Implikasinya Dalam Konteks Sosial Eksklusif Kaum Akademisi , Terbatas Pada Lingkup Kelas Filsafat Dan Teologi . Bahkan Memberikan Wawasan Dan Petunjuk." *Kerugma : Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 15–29.
- Patola, Simsoni Yosua Daud, and Oda Judithia Widianing. "Pengajaran Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15–26.
- Rey, Kevin T. "Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013): 1–36.
- Rifai. *Kualitatif, Teori, Praktek Dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi*. Sukoharjo.: BornWin's Publishing, 2012.
- Simon, Mariya Nofiyanti. "Studi Teologis Mengenai Predikat Yesus Kristus Anak Allah Yang Hidup." *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 2 (2023): 110–119.

Studer, B. *Trinity and Incarnation*. Collegeville, 1993.

Tutupoly, L. *Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1- 18*. Regula Fidei, 2018.